Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 4, No. 2, Desember 2022: 92 - 103

ISSN 2088-8368

MENGKHOTBAHKAN KITAB NABI-NABI SECARA ALKITABIAH DAN KONTEMPORER

Teguh Hariyanto

Teguhhariyanto1990@gmail.com

Abstrak

Kitab nabi-nabi adalah kitab yang ada dalam Perjanjian Lama. Keberadaan dari kitab nabi-nabi ini dimasukkan dalam kanon dan diterima oleh gereja kalangan Prostestan maupun gereja Katolik. Meskipun diterima dan diakui keberadaannya, jarang orang mengetahui bahkan pernah mendengar kisah-kisahnya. Hanya pada kisah para nabi besar saja orang mengerti, minimal mengetahui nama-namanya. Contohnya Yesaya, Daniel, Yeremia dan Yehezkiel. Nabi-nabi kecil seperti Hagai, Zefanya, Zakharia, dan lainnya jarang untuk dibaca ataupun dikhotbahkan dalam khotbah mingguan. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak setiap orang percaya memiliki pengetahuan tentang kitab nabi-nabi secara umum. Hal ini bisa diperoleh dengan melakukan pembacaan Alkitab secara rutin, mengikuti pendalaman Alkitab dengan tema kitab nabi-nabi, dan terkhusus bagi pengkhotbah, mengkhotbahkan dari bagian kitab nabi-nabi. Terlebih dari itu mengajak untuk mengkhotbahkan kitab nabi-nabi secara alkitabiah dan kekinian. Metode yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif. Penulis menggunakan sumber data penelitian dari Alkitab, buku-buku referensi, dan jurnal-jurnal yang relevan dengan tema yang dibahas penulis. Berdasarkan obyek kajian penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akan dibahas, yakni: mencatat beberapa pembahasan mengenai nabi dan peranannya dalam kehidupan zaman Alkitab, menjelaskan dan mengajak para pengkhotbah untuk mengajari dan mengenalkan kitab nabi-nabi melalui khotbah yang disampaikan.

Kata kunci: khotbah, kitab, nabi, kontemporer, Alkitabiah.

Abstract

The prophets are the books that are in the Old Testament. The existence of these prophetic books is included in the canon and is accepted by both the Protestant and Catholic churches. Even though it is accepted and acknowledged for its existence, it is rare for people to know and even have heard of its stories. Only in the stories of the major prophets do people understand, at least know their names. Examples are Isaiah, Daniel, Jeremiah and Ezekiel. Minor prophets like Haggai, Zephaniah, Zechariah, and others are rarely read or preached in weekly sermons. Through this writing, the author wants to invite every believer to have knowledge of the prophets in general. This can be obtained by doing regular Bible readings, following Bible studies on the themes of the prophets, and especially for preachers, preaching from the prophets. Moreover, it invites to preach the books of the prophets in a biblical and contemporary way. The method used by the author is a qualitative method. The author uses research data sources from the Bible, reference books, and journals that are relevant to the themes discussed by the author. Based on the object of this research study, the authors took several stages to obtain the data to be discussed, namely: recorded several discussions about the prophets and their role in the life of the Bible era, explained and invited preachers to teach and introduce the books of the prophets through the sermons delivered.

Keywords: sermon, book, prophet, contemporary, Bible

Pendahuluan

Perjanjian Lama adalah kitab yang diakui dan diyakini kebenarannya sebagai firman Allah oleh orang Kristen, selain Perjanjian Baru. Sekalipun diakui kebenaranya sebagai firman Tuhan, banyak dari orang Kristen yang jarang membacanya, atau tidak pernah mendengar, serta tidak mengetahui kisah dari tokoh-tokoh Perjanjian Lama. Mungkin yang diketahui dan dihafal hanyalah kisah tentang Adam dan Hawa, Kain dan Habel, Abraham, Ishak, Yakub, Yusuf, Musa, Yosua, Daud, dan Salomo. Kitab nabi-nabi jarang sekali diketahui kisahnya oleh orang Kristen "awam". Bahkan gereja pun jarang mengkhotbahkan dengan mengambil dari kitab nabi-nabi. Atau kalau pun ada, hanya nabi-nabi yang terkenal saja misalnya, Yesaya, Yeremia, Daniel dan Hosea. Kitab nabi lain jarang bahkan hampir tidak pernah dikhotbahkan. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mencoba mengulas tentang kitab nabi-nabi secara umum saja.

Bagaimana seharusnya mengkhotbahkan kitab nabi-nabi yang Alkitabiah dan kontemporer? Alkitabiah yang dimaksud disini adalah khotbah yang sesuai dengan teks dan konteks dari bagian kitab yang dibahas sedangkan kontemporer ialah membicarakannya dan mengulasnya sesuai dengan kebutuhan masa kini dan kekinian.

Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Andreas B. Subagyo mengatakan: "Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat realitis yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian." [1] Penulis menggunakan berbagai sumber dari buku, majalah, artikel untuk mendapatkan data yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Nabi-Nabi

Sebelum membahas lebih jauh tentang mengkhotbahkan kitab nabi-nabi yang alkitabiah dan kontemporer, perlu kita ketahui bersama tugas dan jabatan sebagai

[1]Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).62.

seorang nabi. Nabi pada zaman Israel kuno berperan sebagai pembawa pesan Tuhan. Alkitab mencatat nabi adalah penyambung lidah Allah. Jadi semua nabi yang berasal dari Tuhan membicarakan atau menyampaikan pesan yang dari Tuhan bukan yang lain. [2] Kata nabi dalam tradisi Kristen diyakini berasal dari bahasa Ibrani "navi" yang berarti orang yang mewartakan pesan yang diterima dari Roh Ilahi. Seorang nabi, terutama dalam Perjanjian Lama, disebut 'mulut' Yahweh karena mengumumkan pesan kepada manusia tentng apa yang dipesankan oleh Tuhan.[3] Kata "nabi" sering diartikan dengan "mengangkat", "menunjuk", atau "memanggil". [4] Kata nabi apabila dipakai dalam bentuk pasif secara etimologis bermakna orang yang dipanggil dan diutus Tuhan dengan suatu tugas tertentu. Secara teologis, nabi adalah orang yang berbicara atas nama Tuhan maka nabi bisa dikatakan legatus Divinus, seseorang yang diutus Tuhan.

Dalam kanon Alkitab, kitab nabi-nabi dibagi menjadi dua bagian secara garis besar yaitu: kitab nabi-nabi besar dan kitab nabi-nabi kecil. Istilah kecil dan besar dalam hal ini merujuk kepada panjang kitab-kitab tersebut, bukan kedudukan yang penting atau tidak. Kitab nabi-nabi besar tulisannya lebih panjang, baik dalam Alkitab maupun dalam Tanakh. Berikut ini adalah pengolongan dari kitab nabi-nabi tersebut. Kitab nabi-nabi besar, yaitu: Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan Daniel. Kitab nabi-nabi kecil, yaitu : Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi. Semua nabi, baik yang tergolong sebagai nabi-nabi besar maupun nabi-nabi kecil menjadi pembawa berita Allah. Mereka dipilih dan dipanggil Allah dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka diutus untuk pergi memberitakan firman Tuhan kepada penduduk Yehuda maupun Israel. Setiap nabi datang dengan satu pesan dari Allah dan tugasnya ialah menyampaikan pesan itu. [5] Nabi dinilai sedikit banyak mengerti pesan yang akan

[2] Berkaitan dengan nabi yang menyampaikan pesan Allah. Ada nabi palsu dan nabi yang asli. Nabi-nabi palsu seringkali menyampaikan berita yang menyenangkan hati manusia, bukan Allah. Sebaliknya nabi-nabi Allah memberitakan berita dari Tuhan, entah itu berita penghukuman atau peringatan. Kisah nabi palsu dan nabi asli misalnya adalah Nabi Yesaya melawan nabi-nabi palsu.

[3]Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of The New Testamen, (Ed), Trans. Geoffrey W. Bromiley, Vol. VI.* (Michigan, Grand Rapids: WM.B.Eerdmans Publishing Company, 1995).781.

[4]Leon J. Wood, *Nabi-Nabi Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005).83.

[5]Andrew E. Hill & John H.Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013).505.

disampaikan. Pesan-pesan tersebut bisa jadi ada sangkut-pautnya dengan dirinya dan dengan orang-orang yang akan mendengarnya.

Adalah penting untuk membedakan pesan nubuat dan penggenapan nubuat. Pesan itu terdapat dalam pengumuman firman Allah kepada para pendengar saat penyampaiannya. Penggenapan terjadi sementara sejarah berkembang. Setiap nubuat memiliki pesan segera sesudah nubuat itu menunjukkan apa yang akan terjadi (dan yang sudah pasti).[6]

Bagan berikut ini menunjukkan sastra kenabian.

Menafsirkan Sastra Kenabian	
Firman Allah yang berwenang	Membentangkan rencana Allah
Di mengerti oleh nabi ada sangkut – pautnya dengan penerima saat itu	Barangkali kurang jelas atau samar atau mengarah pada sesuatu yang tidak terduga sebelumnya
Berhubungan dengan tujuan penulis sebagai kriteria panduan	Sering dikenali dengan bantuan persepsi seseorang penafsir setelah hal-hal itu terjadi
Mempergunakan bukti yang obyektif	Persepektif yang subyektif
Satu pesan	Kemungkinan mengandung banyak penggenapan
Tidak berubah	Dapat berubah arah
Sasaran para penafsir Perjanjian Lama	Diuraikan oleh para penulis Perjanjian Baru

Pesan para nabi dapat dimengerti secara baik dengan cara menganalisa jenis-jenis ucapan ilahi yang digunakan. Ada empat jenis utama ucapan nabi yaitu:[7]

1. Ucapan ilahi yang berisi tuduhan (gambaran dari pelanggaran).
2. Ucapan ilahi yang berisi hukuman (hukuman itu diberikan atau datang karena pelanggaran yang dilakukan).
3. Ucapan ilahi yang berisi petunjuk, hal ini memberikan petunjuk bagaimana umat Tuhan harus bertingkah laku.
4. Ucapan ilahi yang memberikan pengharapan atau akibat (perkembangan sesudah hukuman atau pengharapan akan kelepasan dan pemulihan).

Secara umum berita yang disampaikan oleh para nabi mencakup keempat ucapan

[6]Ibid 505.

[7]Ibid. 505.

ilahi ini. Nabi-nabi yang diutus Tuhan biasanya untuk mengingatkan dosa dan pelanggaran Israel. Ketika Israel sesat dengan menyembah allah lain dan melupakan Allah Israel, Allah mengutus nabi-nabi untuk mengumandangkan rencana-rencana di masa mendatang untuk bangsa-Nya. Sebaliknya pada pandangan umum tugas utama para nabi adalah untuk memproklamasikan firman Allah, bukan untuk mengkhotbahkan pertobatan.[8] Kitab para nabi dari Perjanjian Lama melaporkan perkataan-perkataan dan tindakan-tindakan dari para pengkhotbah kuno. Mereka juga merefleksikan kreasi retorik dan literer mereka. Nabi-nabi mengumpulkan suatu kepelbagaian genre yang menakjubkan guna menyelamatkan pesan ilahi mereka.

Setiap nabi yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan berita atau pesan Allah memiliki gaya sesuai dengan kepribadianya masing-masing. Penyampaian pesan nabi Yeremia berbeda dengan nabi Amos. Diantara mereka memiliki cara tersendiri. Pesan Yeremia sebagai seorang nabi kepada bangsanya bernada sangat pesimis dan sekaligus optimis. Ketika ia memandang keadaan yang menyedihkan berkaitan dengan perjanjian Yehuda dengan Allah, ia tenggelam dalam pesimisme. Jika ia memandang Allah Israel yang begitu sabar dan banyak menderita, ia penuh dengan optimisme. Bagi Yeremia, Allahnya adalah Allah yang berpengharapan, perjanjian, kekuatan, dan kehendak kuat untuk membuat Israel menjadi bangsa yang kudus.[9]

Dalam bentuk khas kenabian, Yeremia mempersalahkan bangsanya karena dosa-dosanya melawan perjanjian dan menubuatkan penghakiman Allah atas mereka. Tetapi ia berbuat lebih daripada sekedar menyalahkan dan menghukum, ia membangkitkan kesadaran bangsanya. Ia membuat mereka melihat bahwa kejahatan mereka merupakan kejahatan melawan Tuhan. Tindakan-tindakan Allah demi kepentingan umat-Nya seringkali dikatakan mulai dengan suatu adegan atau peristiwa yang bersifat rahasia, dimana Allah berkenan mengerahkan seseorang untuk menjadi peserta di dalam pelaksanaan karya-Nya:

a. Allah mendatangi orangnya, serta menyatakan diri-Nya dengan perkataan maupun dengan penglihatan untuk memberitahukan bahwa Ia bertindak, dan sebab mengapa Ia bertindak.

[8]A.A Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008).147.

[9]Dianne Bergant, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogjakarta: Kanisius, 2002).552.

b. Allah mempercayakan firman-Nya kepada para nabi, yakni dengan menyuruh mengalihbahasakan serta menyampaikannya kepada umat yang harus mengetahuinya.
c. Allah mencukupi ketidakmampuan para nabi dengan pemberiaan roh-Nya yang kudus, dengan janji penyertaan-Nya, atau dengan lain-lain jenis perlengkapan.

Secara umum para penafsir berpendapat bahwa kebanyakkan cerita-cerita pemanggilan para nabi menunjukkan pola yang sama. Misalnya saja kisah nabi Yesaya yang keberatan saat diutus Tuhan, nabi Yunus yang juga menolak bahkan ia melarikan diri ke Yafo.

Pemanggilan seorang nabi meliputi enam adegan:[10]

1. *Devine Confrontation:* Allah menampakkan diri kepada seorang manusia yang hendak dipanggil.
2. *Introductory Word* : Allah memanggil dan menuturi orangnya.
3. *Commision* : Allah memberikannya suatu tugas, biasanya ialah tugas pemberitaan suatu firman.
4. *Objection* : Orang yang terpanggil itu kebingungan atau menyatakan keberatan-keberatannya.
5. *Reassurance* : Allah menolak keberatan-keberatan itu, seraya menjanjikan penyertaan-Nya.
6. *Sign* : Allah memberikan tanda ajaib sebagai jaminan yang nyata.[11]

Berkhotbah Yang Alkitabiah Dan Kontemporer

Seperti seorang nabi yang menyampaikan berita firman Tuhan, hamba Tuhan atau pengkhotbah sebenarnya memiliki peran yang sama seperti nabi. Sekalipun pengkhotbah bukan seorang nabi, tetapi haruslah ia menyampaikan pesan ilahi. Oleh sebab itu, seorang pengkhotbah harus memahami teks alkitab yang sebenarnya dan menyampaikan pesan firman Tuhan yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Di tengah kemajuan teknologi dan komunikasi semestinya menambah kegairahan pengkhotbah untuk menyampaikan firman Tuhan. Tetapi realitanya tidaklah demikian. Khotbah-khotbah sekarang dirasa kurang menarik, baik dari isi khotbahnya maupun yang membawakanya. Pertanyaannya siapakah

[10]C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005).18.

[11]Ibid. 18.

yang salah ketika mengatakan bahwa khotbah tidak lagi menarik? Jika berkata bahwa khotbah itu tidak menarik apakah berkaitan dengan isinya atau pesan dari firman Tuhan? Jika demikian maka firman Tuhan tidak lagi berguna. Firman Tuhan telah usang untuk dunia digital saat ini. Firman Tuhan tidak menjawab kebutuhan.

Menarik untuk diperhatikan bahwa sebenarnya kita harus mengevaluasi dari tiga hal yaitu:

1. Firman Tuhan tidak pernah berubah, kebenarannya tetap untuk selama-lamanya. Firman Tuhan mengatakan "Langit dan bumi akan berlalu tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu."
2. Ketidakgairahan orang untuk mendengarkan khotbah, disebabkan oleh pengkhotbahnya sendiri yang tidak menarik, tidak kreatif, serta tidak mampu menjadi penyampai firman yang komunikatif.
3. Jemaat atau pendengar yang merasa tidak "memerlukan" firman Tuhan. Merasa firman yang disampaikan tidak ada hubungannya dengan kehidupan.

Dengan demikian, ketidaktertarikan bukan karena ketidak-relevannya firman dalam kehidupan tetapi dari sang pembawa/penyampai dan pendengarnya. Kondisi tersebut membuat firman kehilangan kewibawaannya dan kehilangan daya tariknya. Jadi seorang pembawa firman mesti menyadari akan posisinya yang sentral sebagai pembawa firman, penyambung pesan Allah kepada umat-Nya. Sejatinya semua orang percaya adalah pewarta pesan Allah. Tetapi tidak semua orang bisa menjadi pengkhotbah. Menurut Martin Luther semua orang Kristen adalah Pengkhotbah. Namun untuk pembagian kerja dan tugas lebih praktis, serta untuk menjaga penyalahgunaan khotbah, maka seorang pengkhotbah haruslah terpanggil sesuai dengan gerejanya. Syarat untuk menjadi pengkhotbah antara lain.[12]

1. Mengetahui isi Alkitab: untuk memenuhi syarat ini, seorang pengkhotbah harus sekolah teologi secara intensif.
2. Menghayati isi Alkitab: untuk memenuhi syarat ini, seseorang harus melatih diri dan jika perlu meneladani Paulus dengan "menyalibkan" tubuh dan menjadi hamba diri agar hidup jujur. Pengkhotbah sebagai utusan dan membawa pesan Tuhan tidak

[12]E.P.Ginting, *Khotbah Dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002).18.

cukup bermodalkan kesediaan dan kemauan baik dalam menunaikan tugasnya berkhotbah. Pelaksanaan tugas harus diteguhkan oleh pergumulan iman.

Pengkhotbah yang berkhotbah tanpa adanya peneguhan oleh pergumulan iman tak ada bedanya dengan para motivator, orator, atau moderator. Untuk itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam khotbah masa kini. Pertama, khotbah harus memenuhi persyaratan universal tentang khotbah yang baik. Dalam khotbah kita berbicara tentang firman Tuhan, bukan uraian tentang Tuhan, tetapi perkataan dari Tuhan.[13] Pergaulan serta pengetahuan yang akrab dan benar tentang Alkitab menjadi persyaratan mutlak. Kedua, bagaimana kita mempertemukan firman Tuhan dan kehendak Tuhan yang universal itu dengan situasi yang partikular, mempertemukan teks dengan konteks, mempertemukan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kehidupan yang nyata dengan jawaban-jawaban dari Injil.

Khotbah yang baik dan benar bukan hanya menjelaskan isi Alkitab. Pertemuan antara konteks kehidupan jemaat dengan firman Tuhan mengharapkan jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan jemaat. Apa yang harus pengkhotbah lakukan, tentu tidak mudah dan memerlukan keterampilan. Sebagaimana teks Alkitab dan pendengar dengan konteksnya merupakan hal kedua yang penting untuk diperhatikan. Situasi kehidupan pendengar perlu dipantau pengkhotbah. Apa yang sedang terjadi di sekitarnya dan kecerendungan-kecerendungan yang ada, baik yang positif maupun yang negatif.

Penting untuk mengetahui dan memahami gejolak dalam hati jemaat yang mendengar, pergumulan hidup yang mereka hadapi, muatan-muatan yang ada dalam ungkapan-ungkapan hidupnya setiap hari, tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Khotbah masa kini haruslah akrab dengan kedua teks khotbah, yakni Alkitab dan konteks pendengar. Rick Warren mengemukakan: "*Preaching is all about bridging then (interpretation) and now (application). The bridge is the timeles principle."* Khotbah adalah "menjembatani" masa lalu Alkitab lewat penafsiran yang baik dan penerapan prinsip-prinsip itu kepada masa kini. Konsep penjembatanan adalah kunci khotbah yang menarik. Seringkali pengkhotbah hanya bagi dirinya sendiri,

[13]Ibid. 22.

tanpa mempedulikan jemaat yang tidak mengerti.[14]

Pengkhotbah lebih tertarik membahas teks dalam konteks kehidupan Alkitab sehingga tidak ada hubungan sama sekali dengan kehidupan masa kini. Sebaliknya ada pengkhotbah yang tertarik dengan ulasan masa kini dengan tidak memperhatikan konteks dari teks yang dibahasnya. John Stott mengatakan:[15]

"Dunia kontemporer benar-benar tidak bersahabat dengan khotbah. Kata-kata sudah dibatasi oleh gambar, buku sudah dibatasi oleh layar. Jadi, berkhotbah dianggap sebagai bentuk yang ketinggalan zaman dan disebut sebagai 'gema' dari masa lalu yang ditinggalkan."

Orang-orang zaman sekarang lebih tertarik kepada gadget. Tidak bersahabat dengan otoritas dan penuh curiga dengan kata-kata. Dampak dari kondisi seperti mengakibatkan para pengkhotbah kehilangan semangat mereka dan menyerah.[16] Khotbah yang autentik adalah khotbah yang alkitabiah dan kontemporer. Khotbah merupakan penguraian kitab suci yang berkaitan dengan dunia tempat tinggal kita. Bishop Neill mengemukakan: [17] "*Berkhotbah seperti merajut. Ada dua faktor benang yang membujur dan melintang. Ada unsur tetap yang tak tergantikan, yang bagi kita adalah firman Allah, dan unsur pengubah yang membuat si perajut dapat mengubah dan membentuk bermacam-macam pola rajutan seturut kemauannya. Bagi kita unsur pengubah itu adalah pola masyarakat dan pola situasi yang terus-menerus berubah."*
Khotbah Kristen semestinya adalah khotbah yang Alkitabiah, ketika seorang pengkhotbah sedang berdiri di mimbar, ia hanya memberitakan firman Tuhan, bukan teori-teori sang pengkhotbah atau pengagungan dirinya semata. Khotbah yang alkitabiah adalah khotbah yang hanya menyampaikan kebenaran firman Tuhan dan memuliakan Tuhan.

Namun, perlu diingat bahwa pada saat yang sama, khotbah yang autentik dan faktual harus bersifat kontemporer. Khotbah kristen yang autentik beresonansi dengan dunia modern, yang bergulat dengan realita para pendengar dengan terus memperhatikan kaitan antara zaman alkitab bagi kehidupan masa kini. Disinilah diperlukan kemampuan

[14] Daniel Ronda, *Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2015).8.

[15]John Stott, *The Living Church* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012).89.

[16]Ibid. 89.

[17]S.C. Neill, *On The Ministry* (SCM, 1952).74.

pengkhotbah untuk menghubungkan dunia zaman Alkitab dengan dunia postmodern saat ini. Dengan memandang khotbah sebagai biasa, layaknya proses pengajaran dan pidato, maka ketrampilan berkhotbah identik sebagai kumpulan ketrampilan (*skill)* berbicara di muka umum.[18]

Seorang pengkhotbah harus bisa mengkomunikasikan firman Tuhan kepada umat-Nya. Sebenarnya kisah para nabi atau kitab nabi-nabi adalah bagian yang sangat menarik serta relevan untuk kehidupan masa kini. Jika para nabi pada zaman Israel kuno bertugas sebagai pembawa pesan Allah untuk meluruskan, menegur, dan membimbing umat Tuhan untuk kembali kepada Tuhan makan semua orang percaya, semua hamba Tuhan dan semua pengkhotbah memiliki tanggung jawab yang besar dan sama yaitu pembawa pesan Allah bagi dunia dan sesama. Pada zaman nabi-nabi banyak orang membenci dan mencemooh perkataan dan berita mereka. Nabi-nabi tersebut tetap tekun memberitakan firman. Bahkan semua nabi seakan-akan menolak tanggung jawab tersebut, tetapi mereka tidak bisa. Mereka harus tetap menjadi pemberita pesan Tuhan.

Nabi Yeremia dalam pergumulannya sebagai seorang nabi pernah berkata, ”*Tetapi apabila aku berpikir, aku tidak mau mengingat Dia, dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya. Maka dalam hatiku ada seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku, aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup.”* (Yeremia 20:9). Sebagai pengkhotbah atau sebagai hamba Tuhan barangkali akan dikecam, dihujat dan tidak didengarkan. Tetapi bukan masalah mereka mendengar atau tidak mendengarkan, bagian pengkhotbah adalah menyampaikan kebenaran tersebut.

Pada zaman nabi-nabi, mereka memberitahukan nubuatan yang akan datang. Dari seluruh nubuatan para nabi yang paling dirindukan adalah nubuatan tentang datangnya Mesias. Para nabi telah menubuatkan tentang seorang yang akan datang. Berikut nubuatan para nabi tentang Mesias. Yesaya 9 menubuatkan “bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar.”, Daniel pasal 9 juga menubuatkan, Nabi Mikha menubuatkan tentang tempat kelahiran Mesias, dan Nabi Zakharia juga menubuatkan tentang Mesias yang akan mengendari keledai muda. Nubuatan para nabi telah digenapi di dalam diri Tuhan Yesus.

[18]Tri Kadarsilo, *Model Alternatif Latihan Khotbah* (Yogjakarta: Andi, 2004).6.

Jadi dalam menyampaikan khotbah dari kitab nabi-nabi perlu mengetahui tentang peristiwa apa yang terjadi pada zaman nabi-nabi bernubuat, nubuat apa yang diberitahukan kepada orang-orang pada waktu itu, serta seperti apa penggenapan dari seluruh nubuat itu digenapi dalam diri Tuhan Yesus. Mengkhotbahkan kitab nabi-nabi tanpa mengerti dan memahami situasi yang terjadi pada waktu itu, maka khotbah tidak akan bisa mendarat, memenuhi kebutuhan jemaat, dan tidak akan relevan dalam konteks kekinian.

Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dunia teknologi dan komunikasi mempengaruhi juga dunia teologi, termasuk juga tata cara dan penyampaian khotbah. Jika dahulu jemaat datang ke gereja bisa duduk tenang mendengarkan penyampaian khotbah dari awal hingga akhir, maka di zaman yang serba terbuka, serba canggih dan serba instan ini jemaat tidak lagi duduk diam mendengarkan apa yang disampaikan oleh pengkhotbah. Sembari duduk dalam kondisi yang kelihatannya tenang, jemaat bisa membuka gawai dan dengan segera mengakses tentang firman yang disampaikan. Alangkah celaka jika sang pengkhotbah mengambil firman yang ia sampaikan dari internet dan tidak mengolahnya sama sekali. Artinya, ia hanya sekedar menyampaikan tidak sampai pada tahap perenungan pergumulan iman. Apakah dengan tindakan seperti itu pengkhotbah masih berotoritas dengan firman yang ia sampaikan? Sudah pasti tidak, firman tetap berotoritas tetapi sang penyampai firman tidak menjaga otoritas firman Tuhan.

Zaman kontemporer ini khotbah dan pengkhotbah harus terus-menerus belajar dan belajar mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana zaman para nabi-nabi, setiap nabi tentunya tidak menyampaikan dalam bentuk yang sama sekalipun mungkin peringatan atau pesan yang dibawa tetap sama. Misalnya pesan dari nabi Hosea dengan pesan dan gaya nabi Amos berbeda. Inilah yang dimaksudkan dengan khotbah dan pengkhotbah harus mengetahui perkembangan kekinian.

Seperti para nabi-nabi yang membawa dan menyampaikan pesan Tuhan dengan penuh otoritas maka para pengkhotbah masa kini harus menghidupi jiwa kenabian. Berani mengkhotbahkan dan menyampaikan otoritas firman Tuhan, berani juga menegur dosa. Nabi Amos misalnya dengan berani dan terus-terang ia menegur tentang kemunafikan, kecurangan, dan ketidakadilan. Jadi gereja perlu serius untuk memikirkan

tentang tema-tema dalam kitab nabi-nabi dan bisa disampaikan kepada jemaat dalam penyampaian khotbah.

DAFTAR PUSTAKA

Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama 4*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.

Bergant, Dianne. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogjakarta: Kanisius, 2002.

E.P.Ginting. *Khotbah Dan Pengkhotbah*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002.

Friedrich, Gerhard Kittel dan Gerhard. *Theological Dictionary of The New Testamen, (Ed), Trans. Geoffrey W. Bromiley, Vol. VI.* Michigan, Grand Rapids: WM.B.Eerdmans Publishing Company, 1995.

H.Walton, Andrew E. Hill & John. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Kadarsilo, Tri. *Model Alternatif Latihan Khotbah*. Yogjakarta: Andi, 2004.

Neill, S.C. *On The Ministry*. SCM, 1952.

Ronda, Daniel. *Prosiding Seminar Khotbah Kontemporer*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2015.

Sitompul, A.A. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.

Stott, John. *The Living Church*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Wood, Leon J. *Nabi-Nabi Israel*. Malang: Gandum Mas, 2005.